

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keragaman adalah warisan tak ternilai bagi Bangsa Indonesia. Sejak zaman berabad-abad yang lalu, keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama telah menjadi ciri khas yang membingkai keindonesiaan. Ini bukanlah suatu kebetulan, melainkan pemberian Tuhan yang harus dihargai. Dalam keberagaman inilah kekuatan bangsa terwujud. Melalui saling pengertian dan toleransi, menjalin kebersamaan yang kokoh. Indonesia bukan hanya tempat bagi enam agama besar, tetapi juga rumah bagi beragam suku, bahasa, dan kepercayaan lokal yang membuatnya istimewa. Karena itu sangat perlu menjaga dan lestarian keberagaman ini sebagai anugerah yang harus dijaga dengan penuh penghargaan.<sup>1</sup>

Keragaman menjadi tonggak kekuatan bagi Bangsa Indonesia. Takdirnya yang tak diminta, namun menjadi anugerah Ilahi yang tak terhingga. Di bawah payung Tuhan, Indonesia dirancang bukan untuk ditawar, melainkan diterima sebagai keajaiban tak ternilai. Di negeri ini, enam agama utama berdampingan harmonis, sementara ratusan bahasa, suku dan aksara daerah

---

<sup>1</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *"Moderasi Beragama"*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 2

serta kepercayaan lokal, kaya akan tradisi. Indonesia, adalah cahaya keberagaman yang gemilang, sebuah contoh bagi dunia akan kekayaan tanah airnya yang tak terbandingkan.<sup>2</sup>

Dalam masyarakat multikultural, keberagaman latar belakang memperkaya sudut pandang komunikasi. Namun, ketidaksesuaian dalam komunikasi bisa mengakibatkan kesalahpahaman atau konflik, seperti konflik agama di Indonesia. Ini terkadang disebabkan oleh sikap eksklusif dan persaingan antar kelompok agama, tanpa toleransi. Untuk mencegah konflik dan memperkenalkan harmoni, dibutuhkan sikap beragama moderat atau terbuka, yang dikenal sebagai sikap moderasi beragama. Dengan pendekatan ini, setiap kelompok dapat memahami dan menghargai perbedaan, serta bekerja menuju kerukunan yang lebih besar dalam masyarakat yang multikultural.<sup>3</sup>

Kementerian Agama Republik Indonesia secara aktif memperjuangkan moderasi beragama demi kepatuhan semua kepercayaan di Nusantara terhadap hukum. Tahun 2019 menjadi tonggak awal istilah "keagamaan kesederhanaan". Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin (2014-2019) menjadi pelopor era ini. Pada tahun yang sama, Lukman Hakim menetapkan tahun tersebut sebagai "tahun moderasi beragama" Kementerian Agama. Upaya ini bertujuan untuk memastikan toleransi, harmoni, dan keselarasan di antara beragam keyakinan,

---

<sup>2</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 7.

<sup>3</sup> Putu Diantika dan Ayu Indah Cahyani, "Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran Di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 2 (2022): 68.

sesuai dengan semangat pluralisme Indonesia. Langkah-langkah ini memperlihatkan komitmen yang kuat mengenai nilai demokrasi serta keadilan di tingkat agama.<sup>4</sup>

Moderasi beragama adalah sikap tengah yang tidak ekstrem, menyeimbangkan keyakinan dengan toleransi terhadap perbedaan keyakinan lainnya secara bijaksana. Dalam konteks keagamaan atau sosial. Moderasi merujuk pada sikap yang menunjukkan toleransi, pemahaman dan penghormatan terhadap sudut pandang dan keyakinan orang lain serta menghindari ekstremisme atau tindakan yang berpotensi merugikan atau membahayakan. Moderasi beragama adalah sikap atau prinsip yang memosisikan agama merupakan sumber nilai moral dan etika serta menolak segala bentuk ekstremisme dan intoleransi. Moderasi beragama juga mengandung makna untuk menghargai keragaman dan pluralitas serta membangun dialog dan kerja sama antara berbagai agama dan keyakinan dalam rangka menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.<sup>5</sup>

Pada nilai moderasi beragama mengarahkan kelompok dan individu supaya bisa menghargai adanya perbedaan pada setiap keyakinan sehingga menjadi sebuah sumber harmoni dan tidak untuk dijadikan konflik. Mereka mendorong kerjasama lintas agama untuk saling menghormati keberagaman

---

<sup>4</sup> Mustohofa Asrori, *Kawal Moderasi Beragama* (Jakarta: Litbag dan Diklat (LitDik) Kementerian Agama, 2019), 8–9.

<sup>5</sup> Dr. H. Zulkarnain, “Moderasi Beragama dalam Prespektif Masyarakat Majemuk”, cetakan pertama (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 1

dan menyadari terhadap adanya hak asasi manusia, termasuk diantaranya yaitu untuk kebebasan memeluk agama. Hal ini mempromosikan tentang toleransi pemahaman yang mendalam dan dialog antar pemeluk agama. Ini memperkenalkan toleransi, dialog, dan perdamaian sebagai fondasi bagi masyarakat yang inklusif dan beradab. Namun, menanamkan nilai-nilai ini dalam masyarakat majemuk bukanlah tugas mudah karena kompleksitas perbedaan budaya, nilai, dan keyakinan. Untuk mewujudkan masyarakat yang damai dan inklusif, dibutuhkan pendekatan yang cermat dan inklusif dalam mengajarkan toleransi, dialog, serta pemahaman saling menghormati di antara berbagai kelompok agama.<sup>6</sup>

Setiap agama mengamanatkan kasih, kerukunan, dan kebaikan sebagai inti ajaran moral, menekankan nilai-nilai universal untuk menciptakan harmoni dan keadilan dalam masyarakat manusia secara holistik dan etis. Maka dari itu, pada setiap agama selalu menjadi pengingat bagi penganutnya untuk selalu melaksanakan ajaran tersebut dengan ideal.<sup>7</sup>

Mulyono menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah sikap penengah dalam menyelesaikan konflik antarpihak, mengurangi potensi kekerasan atau ekstremisme. Pendekatan ini mendorong dialog damai untuk mencapai solusi yang harmonis di tengah perbedaan keyakinan. Dengan

---

<sup>6</sup> Alfrida Taruk Ponso, "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Lingkup Masyarakat Majemuk," *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 1, no. 5 (2023): 357.

<sup>7</sup> Naomi Sampe, "Menangkal Radikalisme Agama Melalui Akulturasi Agama dan Budaya Toraja," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan, Cetakan Pertama. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 103.

demikian, moderasi beragama memperkenalkan toleransi dan pengertian antarumat beragama demi kehidupan yang sejahtera<sup>8</sup> Thomas Pentury menegaskan bahwa moderasi beragama memiliki dampak yang signifikan tidak hanya pada hubungan antaragama tetapi juga dalam menciptakan harmoni internal di dalam satu aliran agama. Pendekatan moderat mendorong relasi konstruktif di antara agama-agama serta memperkuat keselarasan di dalam komunitas agama sendiri.<sup>9</sup>

Biasanya, konflik agama di Indonesia dipicu oleh sikap eksklusif dan persaingan antar kelompok agama. Ketidaktoleranan terhadap keberagaman menyebabkan pertikaian, menciptakan perselisihan antar umat. Ia menyatakan, moderasi beragama sebenarnya penting tidak hanya dalam hubungan antar umat beragama, namun juga dalam diri masing-masing umat beragama.<sup>10</sup> Dengan demikian, moderasi beragama merupakan suatu landasan keberlangsungan hidup Bangsa Indonesia yang dapat bermanfaat untuk menjaga keharmonisan dan keserasian dalam hidup berbangsa dan beragama.

Nilai-nilai Pancasila sangat mencerminkan pedoman terwujudnya sikap moderat dalam berbangsa dan beragama, sejak lahirnya Pancasila sebagai dasar negara, setiap asas membuktikan bahwa Pancasila merupakan sikap moderat,

---

<sup>8</sup> Abiyah Naufal Maula, "*Pendidikan Moderasi Beragama*", (NTB, Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), hlm. 4

<sup>9</sup> Tetra Adi Siswato, "*Mozaik Moderasi Beragama*", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hlm. 384

<sup>10</sup> Markus Saragih, "*Moderasi Beragama CiptakanKedamaian, Toleransi, dan Harmoni*," (Jakarta: PGI, 2021), hlm. 4

sehingga di zaman modern ini, Pancasila layak menjadi landasan agama moderat dalam masyarakat Indonesia. Selain dari Pancasila, Pasal 28E (1) menegaskan kebebasan beragama dan kebebasan beragama sebagai landasan pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia. Pasal 28E(2) menegaskan hak warga negara memilih keyakinan sendiri, mempraktikkannya sesuai hati nurani. Ini mengamankan kebebasan beragama dan berkepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah memberi izin warga negara untuk menjalankan agama dan kepercayaan mereka tanpa campur tangan yang tidak perlu.<sup>11</sup>

Penekanan praktik moderasi beragama pada agama Kristen yaitu melalui ajaran kasih yang dasarnya adalah Alkitab, khususnya pengajaran Yesus Kristus tentang cinta kepada sesama. Ini melibatkan sikap hormat, toleransi, dan pengampunan terhadap orang lain serta penolakan terhadap sikap fanatisme dan intoleransi. Ini tidak hanya tentang moralitas, tetapi juga tentang menjalani kehidupan yang tercermin dari kasih Allah kepada manusia. Ini tidak hanya berdampak pada tindakan empati, tetapi juga memandu cara kita berhubungan dengan orang lain sesuai dengan kehendak ilahi. Itulah inti dari moderasi beragama, sebuah jalan hidup yang mencerminkan kasih dan ajaran Tuhan.<sup>12</sup> Sikap moderasi beragama merupakan pilar penting dalam

---

<sup>11</sup> Abiyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama*, ed. M. Hidayat dan Miskadi, cetakan pertama. (Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), 8–9.

<sup>12</sup> Zuhriyandi, "Harmoni Beragama Dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur'an Dan Alkitab," *Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023): 177.

ajaran Kristen, memperlihatkan keseimbangan antara keyakinan dan toleransi. Alkitab mengajarkan kasih, damai, dan penghormatan terhadap sesama, mengajak umat-Nya untuk hidup dalam harmoni dan kerendahan hati. Yesus Kristus, sebagai contoh utama, menunjukkan kedamaian dan pengampunan dalam segala situasi. Moderasi membawa kebijaksanaan dalam menghadapi perbedaan keyakinan, mendorong dialog yang produktif dan membangun. Dengan moderasi, umat Kristen dapat menjaga identitas iman mereka sambil tetap membuka pintu bagi kerjasama dan pemahaman bersama.<sup>13</sup>

Dalam mewujudkan sikap beragama yang ramah yaitu harus terlihat dari gaya hidup dari semua umat yang percaya dan pemimpin umat. Hal ini penting supaya umat Tuhan, termasuk dari pemimpin jemaat agar tidak terkena sikap narsis, kesombongan, dan merendahkan orang lain. Sikap yang menghargai, empati, rendah hati, penuh kasih, berbagi, menghormati perbedaan, memberi inspirasi, membela keadilan, membantu yang membutuhkan, dan memperkenalkan perdamaian. Manifestasi sikap beragama yang ramah mencakup kepedulian, kesederhanaan, kerendahan hati, dan kerja sama. Pemimpin dan umat harus mempraktikkan toleransi, menghormati perbedaan, dan memperkenalkan perdamaian. Mereka juga harus menjadi teladan dalam mengasihi sesama, memperjuangkan keadilan, dan membangun

---

<sup>13</sup> Evans Dusep Dongoran et Al, "Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintang Timur," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2020): 10.

komunitas yang inklusif. Dengan demikian, konflik dan penderitaan orang lain dapat diminimalisir, menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih.<sup>14</sup>

Dusun Teteinduk merupakan bagian dari Desa Marannu yang berada pada Kecamatan Baebunta di Kabupaten Luwu Utara, masyarakat pada dusun ini hidup dalam menerapkan prinsip moderasi beragama yang terbingkai dalam adat istiadatnya salah satunya adalah kegiatan gotong royong saat mengadakan pesta rakyat dalam masyarakat. Melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan pada setiap pesta rakyat dalam kemasyarakatan, warga dusun selalu mengedepankan sikap tolong menolong tanpa melihat keragaman yang dimiliki masing-masing warga.

Dari beberapa kegiatan tersebut, apakah cukup untuk mengembangkan moderasi beragama Di Dusun Teteinduk Luwu Utara berdasarkan perspektif teologi hospitalitas. Di Dusun Teteinduk Luwu Utara, warga menerapkan sikap moderasi yang inklusif terhadap warisan budaya lokal. Hal ini bertujuan untuk menjaga harmoni antar pemeluk agama, memastikan kedamaian, dan toleransi dalam kehidupan berbangsa. Penerapan moderasi agama selalu beriringan dengan nilai-nilai budaya, karena kebudayaan menjadi fondasi yang membentuk identitas masyarakat. Dengan menghormati perbedaan dan mengadopsi sikap terbuka terhadap keanekaragaman budaya, masyarakat di

---

<sup>14</sup> Reni Triposa dan Broto Yulianto, "Konstruksi Moderasi Beragama melalui Pembacaan Matius 23:25-32," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 341.

Dusun Teteinduk Luwu Utara menjunjung tinggi perdamaian serta keselarasan dalam kehidupan berkomunitas. Prinsip moderasi ini menjadi landasan bagi keberlangsungan harmoni dan toleransi di wilayah tersebut. Tetapi dalam praktik moderasi beragama kadang kala ada potensi yang membuat rusaknya moderasi beragama di Dusun Teteinduk Luwu Utara, seperti kekerasan, kekacauan, berkembangnya pemahaman dan pengalaman keagamaan yang berlebihan, tidak ada penerimaan yang baik terhadap orang asing maupun terhadap tradisi yang dimiliki oleh antar agama.

Moderasi mendamaikan atau mempersatukan merupakan salah satu model moderasi yang Alkitabiah dan dengan demikian menjadi salah satu dimensi dalam moderasi menurut perspektif iman Kristen.<sup>15</sup> Dalam moderasi agama, hospitalitas memainkan peran kunci. Ini menciptakan lingkungan inklusif dengan memberikan akomodasi dan tempat perlindungan bagi semua. Praktik ini menumbuhkan toleransi dan pemahaman lintas keyakinan, memperkenalkan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Dalam Perjanjian Baru, Yesus menunjukkan keramahtamannya terhadap agama ketika Ia berbicara kepada seorang wanita Samaria (Yohanes 4:1-30). Yesus dengan sangat sempurna menjelaskan dan menunjukkan kepada wanita Samaria itu pemahaman baru tentang ibadah.<sup>16</sup> Di Dusun Teteinduk, Luwu

---

<sup>15</sup> Tetra Adi Siswanto, *Mozaik Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kristen*, ed. Mahai Pratiwi, Cetakan Pertama. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 114–116.

<sup>16</sup> Setblon Tembang, "Mejuwudkan Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30," *Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 2 (2023): 109, <https://www.melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/138/30>.

Utara, masyarakat telah mempraktikkan moderasi beragama melalui konsep teologi hospitalitas. Dipandang sebagai fondasi untuk membangun persahabatan dan keramahtamahan tanpa memandang agama atau kepercayaan. Dengan demikian, hospitalitas Kristiani menjadi landasan bagi gagasan moderasi beragama yang bersumber dari kasih. Melalui pendekatan ini, masyarakat memperkuat hubungan antarwarga dengan menghargai perbedaan dan menciptakan lingkungan inklusif. Ini bukan hanya tentang toleransi, tetapi tentang penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan. Dengan demikian, teologi hospitalitas memainkan peran penting dalam mengembangkan moderasi beragama di Dusun Teteinduk, Luwu Utara.

Pada konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada aktivitas masyarakat di Dusun Teteinduk Luwu Utara dalam mengembangkan sikap moderasi beragama berdasarkan perspektif teologi hospitalitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis evolusi moderasi beragama melalui lensa teologi hospitalitas. Fokusnya adalah masyarakat Dusun Teteinduk, Luwu Utara, yang mengadopsi konsep moderasi beragama berdasarkan pemikiran Amos Yong. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana konsep tersebut menjadi pedoman dalam memelihara harmoni antarumat beragama. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan untuk memahami bagaimana nilai-nilai hospitalitas dipraktikkan dalam konteks lokal. Temuan menyoroti upaya masyarakat dalam memperkuat toleransi, saling pengertian, dan kerjasama lintas agama. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan

mendalam mengenai peran teologi untuk membentuk moderasi beragama dan harmoni sosial.

## **B. Fokus Masalah**

Studi ini berfokus untuk menganalisis dan mendeskripsikan perkembangan moderasi agama dengan mengadopsi pandangan teologi hospitalitas di Dusun Teteinduk, Luwu Utara.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diambil oleh peneliti pada penelitian ini yaitu bagaimana mengembangkan moderasi beragama di Dusun Teteinduk, Luwu Utara berdasarkan perspektif teologi hospitalitas?

## **D. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penelitian ini yang ditetapkan oleh peneliti yaitu menciptakan suatu kerangka teologis tentang konsep hospitalitas dalam upaya mengembangkan moderasi beragama di Dusun Teteinduk, Luwu Utara.

## **E. Manfaat Penulisan**

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan yakni sebagai berikut:

Diharapkan melalui penelitian ini bisa memberi sumbangsih untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam Mata Kuliah Moderasi Beragama di IAKN Toraja

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan melalui hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk penulis serta masyarakat di Dusun Teteinduk Luwu Utara dapat lebih mengembangkan moderasi beragama.

## F. Sistematika Penulisan

- BAB I      Pendahuluan berisi latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan
- BAB II      Landasan teori berisi tentang penelitian terdahulu, konsep moderasi beragama dan Teologi Hospitalitas
- BAB III     Metode penelitian tentang jenis dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian dan gambaran umum lokasi penelitian
- BAB IV     Temuan Penelitian dan Analisis
- BAB V      Kesimpulan dan Saran

